

PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP MITOS *BRAYUT* DALAM KONTEKS KEKINIAN DI DESA SINGAPADU KALER, KABUPATEN GIANYAR, BALI

Anak Agung Istri Putera Widiastiti

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

Email: anakagungwidiastiti@ipb-intl.ac.id

Kata kunci: makna, mitos, *Men Brayut*, konteks kekinian

ABSTRAK

Mitos *Men Brayut* merupakan salah satu mitos yang berkembang pada masyarakat Bali. Mitos *Men Brayut* menjadi menarik untuk diteliti karena mampu membangun sugesti pada masyarakat dalam kaitannya untuk memperoleh keturunan. Secara umum, kecenderungan mitos *Men Brayut* diwujudkan dalam bentuk patung seorang perempuan dengan anak-anaknya saja, akan tetapi, di Desa Singapadu Kaler, terdapat juga patung laki-laki yang dikelilingi oleh anak-anaknya dan oleh masyarakat sekitar dikatakan sebagai patung *Pan Brayut*. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap mitos *Men Brayut* yang ada di Desa Singapadu Kaler dengan fokus pada pemaknaan masyarakat dalam kaitannya dengan konteks kekinian. Analisis permasalahan menggunakan Teori Mitologi, Teori Kuasa dan Pengetahuan, Teori Dekonstruksi serta Teori Semiotika. Metode penelitian yang diterapkan yakni metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan interpretatif dimulai dengan reduksi data, penyajian data serta menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan yang muncul menjadi penunjuk bahwa mitos *Men Brayut* merupakan cerminan bagi generasi selanjutnya untuk memahami keberadaan tradisi lisan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar tradisi lisan khususnya mitos *Men Brayut* sebagai salah satu warisan budaya agar tidak punah tergerus oleh kuatnya arus modernisasi. Keberadaan mitos *Men Brayut* di Desa Singapadu Kaler dalam konteks kekinian juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang mampu menjadi sumber pendapatan masyarakat melalui pengemasan mitos dalam hasil kerajinan sebagai implementasi pengembangan sektor ekonomi kreatif.

Keywords: meaning, myth, *Men Brayut*, contemporary context

ABSTRACT

The Men Brayut myth is one of the myths that developed in Balinese society. The myth of Men Brayut is interesting to study because it is able to build suggestions to society in relation to having children. In general, the tendency of the Men Brayut myth is manifested in the form of a statue of a woman and only her children, however, in Singapadu Kaler Village, there is also a statue of a man surrounded by his children and the surrounding community is said to be a statue of Pan Brayut. This is the main attraction for the author to conduct a deeper study of the myth of Men Brayut in Singapadu Kaler Village with a focus on the meaning of society in relation to the contemporary context. Analysis of the problem uses Mythology Theory, Power and Knowledge Theory, Deconstruction Theory and Semiotic Theory. The research method applied is a qualitative

method. Data were collected through observation techniques, interviews and documentation studies, then analyzed descriptively qualitatively and interpretively starting with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the meaning that emerges is an indicator that the myth of Men Brayut is a reflection for the next generation to understand the existence of oral tradition as social control in society. This was intended so that the oral tradition, especially the myth of Men Brayut, as one of the cultural heritages, would not become extinct due to the strong currents of modernization. The existence of the Men Brayut myth in Singapadu Kaler Village in the contemporary context is also one of the potentials that can be developed as a tourist attraction that can become a source of community income through the packaging of myths in handicrafts as an implementation of the development of the creative economy sector.

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dihindari dalam peradaban manusia dan kebudayaan. Pada dasarnya manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah agen dari kebudayaan itu sendiri (Budiarto, 2020). Budaya global memberi pengaruh pada keberlangsungan kehidupan masyarakat hingga pada suatu titik masyarakat dihadapkan pada berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup. Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Agama sebagai salah satu substansi dalam kehidupan masyarakat merupakan aspek yang turut serta memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada (Funay, 2020).

Pada praktik keagamaan, pemujaan terhadap simbol-simbol menampilkan keterkaitan yang sangat besar pada unsur-unsur utama dari simbol itu sendiri. Kecenderungan keberadaan simbol dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan atau religi diperkuat dengan adanya mitos yang lahir dan berkembang pada masyarakat setempat (Simanjuntak et al., 2020). Mitos merupakan sistem komunikasi yang mengandung pesan (Barthes, 2013:151). Mitos merupakan aspek penting dalam hubungannya dengan agama karena mitos memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus (Heriyanti & Hartaka, 2022).

Keberadaan mitos dalam suatu masyarakat seringkali mempunyai keterkaitan dengan praktik kekuasaan. Mitos dapat digunakan sebagai sarana pendukung atau melegitimasi kekuasaan. Model tindakan yang secara ideologis tergambarkan dalam mitos akan membangun tatanan yang memberikan pedoman tentang bagaimana relasi kekuasaan harus dijalankan, menyeimbangkan kosmos maupun terkait hubungan dengan alam (HAZIZAH, 2023). Demikian pula halnya dengan mitos Men Brayut yang berkembang pada masyarakat Bali pada umumnya dan di Desa Sigapadu Kaler pada khususnya. Mitos Men Brayut mengisahkan tentang seorang wanita (ibu) yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, namun memiliki anugerah banyak anak.

Kepercayaan masyarakat di Singapadu Kaler terhadap mitos Brayut yang berkembang tidak hanya terbatas pada keyakinan dalam memperoleh keturunan saja, melainkan berhubungan juga dengan aspek lain kehidupan masyarakat dalam konteks kekinian. Keberadaan patung Pan Brayut

sebagai representasi mitos Brayut menjadi hal yang layak ditelusuri lebih jauh dan mengungkap pemaknaan mitos Brayut di Singapadu Kaler.

METODE

Penelitian mengenai pemaknaan mitos *Men Brayut* di Desa Singapadu Kaler ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilaksanakan melalui proses induktif, yakni dari konsep yang khusus ke umum, konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar masalah yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan secara simultan dengan analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung (Iskandar, 2009: 31). Pada penelitian ini, penggunaan metode kualitatif diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif mengenai mitos *Men Brayut* di Singapadu Kaler secara holistik dengan fokus lokasi penelitian di Desa Singapadu Kaler.

Jenis data yang digunakan yakni berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Sementara itu, sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan pada tujuan dan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dari penelitian adalah peneliti sendiri. Selain peneliti sendiri, instrumen lain yang digunakan adalah pedoman wawancara, kamera, *tape recorder*, *handphone*, serta catatan anekdot. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna atau nilai biasanya dianggap sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Makna berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Makna memiliki keterkaitan erat dengan semiotika. Makna merupakan hubungan sosial yang dibangun antara emisor dan reseptor dalam suatu konteks kehidupan sosial masyarakat (Iskandar, 2018). Mitos sebagai sebuah tanda, secara implisit mengandung makna. Makna terhadap tanda dalam penelitian kajian budaya menjadi fokus yang tidak terlepas dari semiotika, terutama dalam menganalisis pertautan antara signifier (penanda) dan signifie (petanda) (Wahyuningsih, 2019).

Faktor-faktor historis, geografis, metodologis dan kepribadian adalah penyebab timbulnya perbedaan dalam interpretasi makna. Semiotika melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku (Anastasia, 2022). Terkait pemaknaan masyarakat terhadap mitos *Men Brayut* di Desa Singapadu Kaler dalam konteks kekinian mencakup makna religius, makna kesetaraan gender, makna etos kerja dan makna kesejahteraan. Pada prinsipnya aspek pemaknaan yang hadir sebagai refleksi dari realita yang dirasakan terhadap pengalaman pribadi dari masyarakat. Pemujaan yang dilakukan terhadap Ratu Brayut sebagai perantara dalam merealisasikan ikatan yang transenden di antara manusia dengan kekuatan di luar dirinya.

Di Desa Singapadu Kaler dengan karakteristik masyarakat yang dominan memeluk Agama Hindu, secara sederhana bentuk tanggungjawab manusia Hindu dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal meliputi hubungannya dengan sang pencipta, sedangkan secara horizontal mencakup hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Terkait dengan adanya mitos Brayut yang berkembang di Desa Singapadu Kaler, keberadaannya

dipandang memiliki kekuatan yang bersifat religiomagis sehingga diyakini mampu membantu masyarakat salah satunya yakni untuk mendapatkan keturunan. Makna religius dalam hal ini dimaksudkan yakni aspek keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang melekat pada Ratu Brayut di Desa Singapadu Kaler yang dipuja baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar lingkungan desa (Sudana, 2018).

Perubahan nilai sosial budaya yang diawali dengan proses perkembangan industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak positif menuju kesetaraan gender. Gender diproduksi bukan hanya melalui budaya, namun juga dalam hubungan sosial, baik rumah tangga maupun pasar, di mana perempuan dan laki-laki berhubungan satu sama lain melalui berbagai pembagian kerja (Huda & Dodi, 2020). Kajian tentang kerja dan keluarga menghubungkan pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara empirik bahwa pembedaan peran gender dalam keluarga membentuk pola bagi ketimpangan gender di dunia kerja (Utaminingsih, 2017).

Secara umum, titik simpul ketimpangan gender terletak pada tiga aspek, yakni pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan, pembedaan status, dan pembedaan sifat. Hal tersebut terus-menerus berlangsung dan dipahami sebagai sebuah kodrat, walaupun pada kenyataannya tidaklah demikian (II, 2018). Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender seolah-olah sebagai kodrat. Kemudian hal tersebut diterima masyarakat secara umum (Handayani, 2017).

Dengan etos kerja yang dimiliki, pada mitos Brayut digambarkan bahwa Men Brayut sebagai perempuan telah mampu mengupayakan resistensi pada secara masif terhadap kekerasan verbal yang diterima dari Pan Brayut. Sehingga menyadari Pan Brayut dan titik kesetaraan dapat dicapai. Adanya kesejajaran sebagai mitra kerja yang secara bersama-sama membangun keluarga dan membawa ke arah yang lebih baik. Hal tersebut tidak hanya mewujudkan kebutuhan aktualisasi dirinya, melainkan juga mampu menyikapi tantangan dari globalisasi dalam konteks kekinian bahwa mitos Men Brayut sarat akan nilai-nilai yang mampu menjadi pedoman dalam aspek pendidikan utamanya pola pengasuhan anak untuk membentuk pribadi yang baik. Selain itu juga dalam menjawab tantangan kemajuan jaman yang menuntut kerja keras melalui etos kerja yang ditunjukkan oleh Men Brayut sebagai teladan dan patut dicontoh. Sehingga mampu mengantarkan keluarganya pada pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan.

Pada kisah Brayut juga menjadi cerminan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara Pan Brayut dan Men Brayut secara seksualitas tidak menjadi pembeda dalam menjalankan peran masing-masing dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut juga mendasari etos kerja sebagai pemaknaan ketiga yang muncul. Dimaknai dalam konteks kekinian, kisah Brayut mengandung implementasi etos kerja keras yang memiliki korelasi dalam menyikapi era globalisasi saat ini. Etos kerja orang Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu menjadi landasan untuk menjalani kehidupan sosial dan dalam kaitannya dengan konteks kekinian berperan dalam menyikapi persaingan global (Ridhwan, 2018).

Budaya patriarkhi sebagai karakteristik masyarakat Bali tidak serta merta terepresentasi negatif dalam mitos Men Brayut di Singapadu Kaler. Perempuan yang cenderung menempati posisi inferior sebagai penanggungjawab ranah domestik dan laki-laki dalam posisi superior, tidak demikian tercermin dalam mitos Men Brayut di Singapadu Kaler. Hal tersebut semakin dikuatkan

dengan keberadaan patung Pan Brayut yang juga dikelilingi oleh anak-anaknya di Pura Dalem Desa Pekraman Silakarang-Kederi. Tanggung jawab mengasuh anak serta berbagai beban kerja pada ranah domestik yang cenderung diidentikkan sebagai tugas seorang ibu, dikerjakan dengan baik pula oleh Pan Brayut selaku suami dan seorang ayah.

Pandangan konvensional yang menganggap bahwa sistem patriarki selalu memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki, tidak demikian adanya terrepresentasi dalam mitos Men Brayut. Kearufutamaan dan kesetaraan gender dapat terwujud dengan baik melalui mitos ini sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Selain itu dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendorong proses modernisasi dengan tingkat rasionalisasi yang tinggi, keyakinan terhadap mitos tidak menjadi hal yang menghambat (Latif, 2020). Justru sebaliknya, keyakinan masyarakat di Desa Singapadu kaler terhadap mitos Men Brayut dapat tetap dijalankan dan dijaga.

KESIMPULAN

Mitos *Men Brayut* dalam perkembangannya secara umum di Bali maupun secara khusus di Singapadu Kaler memberi gambaran tentang harmonisasi dan pasang surut kehidupan berumah-tangga yang sarat akan nilai-nilai moral sebagai cerminan dan tolok ukur dalam bertingkah laku. Mitos tidaklah hanya bersifat tradisional dan menghambat modernitas, tetapi justru memiliki hal-hal lain yang relevan dengan modernitas dan posmodernitas diantaranya mencakup etos kerja dan kesetaraan. Masyarakat tetap berkembang dengan baik seiring perkembangan peradaban dan kebudayaan. Tetap menjaga keyakinan terhadap mitos yang dianggap sarat akan nilai yang kurang rasional tidak membuat masyarakat menjadi terbelakang dalam era modernisasi yang sarat akan nilai rasionalitas yang tinggi.

Eksistensi mitos *Men Brayut* dengan berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diberdayakan sebagai penunjang daya tarik wisata yang potensial di Desa Singapadu Kaler. Mitos Men Brayut dengan berbagai keunikan yang dimiliki tentunya akan menjadi tujuan dan alasan tersendiri para wisatawan untuk datang. Sebagai salah satu aspek yang memiliki potensi daya tarik wisata, mitos *Men Brayut* dapat juga dirujuk sebagai kiblat dari perkembangan ekonomi kreatif melalui pembuatan kerajinan-kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang bisa dibawa pulang dapat berfungsi sebagai pengingat yang akan meninggalkan kesan tersendiri serta pengalaman dalam berwisata dan tentunya juga berpotensi untuk membangkitkan keinginan para wisatawan untuk berkunjung kembali ke Desa Singapadu Kaler. Hal tersebut akan memberi batasan yang jelas aspek sakral dan profan dalam mengeksplorasi mitos *Men Brayut* sebagai daya tarik wisata Desa Singapadu Kaler.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, B. (2022). *Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat)*. Buku Referensi.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183–193.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis

- nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107–120.
- Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMMPress.
- HAZIZAH, M. C. N. (2023). Mitologi Nyai Roro Kidul Pada Tradisi Labuhan Dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche. UIN Raden Intan Lampung.
- Heriyanti, K., & Hartaka, I. M. (2022). Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 164–172.
- Huda, H. M. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*. CV Cendekia Press.
- II, B. A. B. (2018). *A. Peran Perempuan Dalam Keluarga*.
- Iskandar, D. (2018). *Konvergensi Media: Perbauran Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme*. Penerbit Andi.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridhwan, M. A. (2018). *ISLAM DALAM LANSKAP SOSIAL, Memahami Teks dalam Bingkai Konteks*. Zahir Publishing.
- Simanjuntak, F., Sidabutar, D. L., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99–114.
- Sudana, I. W. (2018). *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk Desa Adat/Pakraman Sukawati, Gianyar*. Pustaka Larasan.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.